

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG PENGENALAN ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA AWAL

Netty Herawaty Purba¹, Aminah Aatinaa Adhyatma², Septi Maisyaroh Ulina Panggabean³, Harindra⁴, Yohana Fransiska Pakpahan⁵

^{1,2,3}Sarjana Kebidanan, Universitas Awal Bros, Indonesia

⁴Diploma III Kebidanan Poltekkes Pangkal pinang, Indonesia

⁵Mahasiswa Sarjana Kebidanan, Universitas Awal Bros, Indonesia

nettyoerba21@gmail.com¹, atinaadhyatma1901@gmail.com², septi.panggabean190989@gmail.com³, harindra.babel@gmail.com⁴, yohanafransiska1710@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan kesehatan berfokus membangun kapasitas individu melalui pendidikan teknik motivasi, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kesadaran. Pubertas adalah seseorang dengan perkembangan seksual yang lebih matang. Artinya, anak laki-laki atau perempuan mengalami perubahan fisik yang membuat mereka mampu bereproduksi secara seksual. Tujuan untuk memberikan edukasi kesehatan melalui penyuluhan tentang pengenalan organ reproduksi pada remaja awal. Kegiatan ini dilakukan secara luring, tahap awal kegiatan dengan *pretest*, tahap kedua pemaparan materi dan pemutaran video, tahap akhir adalah evaluasi dengan diskusi feedback kepada peserta dan *posttest*. Peserta kegiatan ini adalah remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang umur 10-16 tahun sebanyak 14 orang. Tahap pre-test diperoleh hasil dengan pengetahuan remaja terkait Organ Reproduksi paling banyak dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (71,4%) dan pasca penyuluhan dan penyampaian materi diperoleh hasil post-test didapatkan terjadi perubahan peningkatan pengetahuan remaja dengan mayoritas pengetahuan baik sebanyak 12 orang (85,7%). Simpulan dalam kegiatan ini adalah pemberian dan pengenalan informasi pada remaja sebaiknya di berikan sejak dini dengan tetap memperhatikan batas umur yang ada.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Organ Reproduksi; Remaja Awal.

Abstract: Health education focuses on building individual capacities through education in motivational techniques, skills development, and awareness-raising. Puberty is someone with more mature sexual development. Teenager have physical changes that enable them to reproduce sexually. The aim is to provide health education and counseling about reproductive organs in early adolescents. The method is carried out offline, the initial stage of the activity is by filling out a questionnaire. This activity is completed offline; its first stages include a pre-test, content presentation, and video playing; its final stages include an evaluation and a post-test. 14 boys and girls between the ages of 10 and 16 took part in this activity. The pre-test stage from adolescents connected to organ reproduction at most with knowledge of fewer than 10 people (71.4%) and after counseling and delivery of information from the test results, there was an improvement in knowledge about the development of good knowledge up to 12 people (85.7%). The conclusion is that information should be provided to and introduced to teenagers at a young age, by taking into account the age restriction in place.

Keywords: Health education; Reproductive Organs; early adolescence.



Article History:

Received: 29-06-2022

Revised : 20-07-2022

Accepted: 24-07-2022

Online : 28-08-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Wilayah Baloi Harapan RT/RW: 01/03 Kelurahan Bengkong Indah Kecamatan Bengkong merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kota Batam dengan populasi penduduk terpadat di Kota Batam. Begitu juga dengan jumlah remaja yang ada. Posyandu remaja Puskesmas Sei Pana merupakan salah satu program Dinkes Kota Batam dalam memfasilitasi layanan kesehatan reproduksi remaja. Dengan posisi Kota Batam yang sangat strategis hal ini juga menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan reproduksi yang ada, terutama pada remaja.

Tahun 2018 menurut data Riskesdas, di Indonesia, terdapat 5,2 % remaja dengan rentang usia 15-19 tahun mengatakan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Dengan pengalaman yang disampaikan bahwa hal ini berawal dari pacaran, dimana rata-rata remaja mengatakan mulai berpacaran pertama kali dengan usia 15-17 tahun. Dengan usia yang masih dini, hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi remaja itu sendiri baik terkait fisik, emosiaona, psikis dan reproduksi (Isni et al., 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan alat untuk promosi kesehatan yang sangat penting untuk dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat serta mempromosikan modal kesehatan. Namun, hal ini tidak selalu mendapat perhatian yang terbatas. Daya Tarik pendidikan kesehatan tersebut bersumber dari berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman tentang pendidikan kesehatan dari pihak yang bekerja di bidang ini; kurangnya pengetahuan dan konsensus tentang definisi dan konsep pendidikan dan promosi kesehatan; dan kesulitan yang dihadapi pendidik kesehatan dalam mendemonstrasikan efisiensi dan menunjukkan hasil nyata dari praktik pendidikan kesehatan (Van Teijlingen et al., 2021).

Pendidikan kesehatan berfokus membangun kapasitas individu melalui pendidikan teknik motivasi, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kesadaran. Kebijakan publik yang sehat memberikan dukungan lingkungan yang akan mendorong dan meningkatkan perubahan perilaku. Memengaruhi kapasitas individu dan memberikan dukungan lingkungan, maka akan terjadi perubahan kesehatan individu dan masyarakat. Sementara literasi kesehatan adalah hasil dari pendidikan kesehatan yang efektif, meningkatkan kapasitas individu untuk mengakses dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dan memelihara kesehatan dasar (Do & Mean, 2021).

Menurut *WHO (World Health Organization)* Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (World Health Organization, 2014). Kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk

memutuskan apakah, kapan dan seberapa sering melakukannya (Weisman, 2017).

Kesehatan seksual dan reproduksi remaja fokus terhadap kesejahteraan fisik dan emosional remaja juga mencakup kemampuan mereka untuk tetap bebas dari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual/ IMS (termasuk HIV/AIDS), dan segala bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual. Remaja juga menghadapi berbagai tantangan kesehatan dan sosial. contohnya, memulai aktivitas seksual sementara mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk perlindungan sehingga menempatkan remaja pada risiko yang lebih tinggi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman dan IMS termasuk HIV/AIDS. Tingginya prevalensi kasus pernikahan dini dan melahirkan pada remaja di beberapa negara, dikaitkan dengan kematian dan morbiditas ibu yang lebih tinggi serta kematian neonatal dan bayi pada remaja (WHO, 2018).

Pubertas adalah seseorang dengan perkembangan seksual yang lebih matang. Artinya, anak laki-laki atau perempuan mengalami perubahan fisik yang membuat mereka mampu bereproduksi secara seksual. Sementara pubertas dikenal sebagai peristiwa remaja, dimana mengalami perubahan internal dimulai jauh lebih awal pada sekitar usia 8 tahun pada perempuan dan usia 11 tahun untuk laki-laki. Sementara dari banyaknya perubahan pubertas terjadi secara internal, indikasi luar menandakan permulaan kematangan seksual. Untuk perempuan, kematangan seksual ditandai dengan "menarche" atau yang disebut menstruasi pertama (rata-rata, antara 10 hingga 15 tahun). Dan untuk anak laki-laki, kematangan seksual ditandai dengan "spermarke" atau produksi sperma yang layak dan ejakulasi pertama (rata-rata, sekitar usia 11 hingga 16 tahun) dan "mimpi basah" (Liang et al., 2019).

Kapan mulainya pubertas, jawabannya tidak ada usia yang pasti kapan ini akan terjadi. Pubertas dapat dimulai ketika seseorang berusia delapan tahun atau mungkin tidak dimulai sampai jauh di kemudian hari. Pubertas dapat dimulai di mana saja antara usia delapan dan 13 tahun tetapi seringkali perubahan pertama terjadi sekitar usia 10 atau 11 tahun. Pada laki-laki pubertas cenderung dimulai sedikit lebih lambat antara usia 10 dan 15 tahun. Namun sebagian besar laki-laki, perubahan pertama mulai terjadi ketika mereka berusia sekitar 11 atau 12 tahun (Alotaibi, 2019).

Pubertas juga dapat membawa perubahan emosional dan stres pada individu saat remaja menerima perubahan tubuh. Perubahan suara, mimpi basah, ereksi yang tidak disengaja, dan perubahan fisik yang nyata seperti pembesaran payudara, jerawat, pinggul melebar, dan lonjakan pertumbuhan dapat menyebabkan remaja menjadi khawatir dan khawatir akan berbeda dari teman sebayanya. Meskipun penting untuk mengenali perubahan fisiologis pada masa pubertas, penting juga untuk mengetahui perubahan

psikososial dan emosional yang mungkin terjadi saat ini (Logen Breehl & Omar Caban., 2021).

Dua sistem utama yang terlibat dalam pubertas adalah sistem reproduksi dan endokrin. Hipotalamus, kelenjar pituitari, kelenjar adrenal, ovarium, dan testis semuanya menghasilkan hormon yang terlibat dalam perubahan pubertas. Namun, hormon-hormon yang diproduksi selama masa pubertas ini memengaruhi hampir setiap sistem di dalam tubuh, menyebabkan perubahan internal dan yang dapat diamati. Sistem rangka berubah, otot tumbuh, sistem peredaran darah dan pernapasan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, dan terjadi perubahan sistem saraf. Selama pubertas, peningkatan estrogen dan testosteron mengikat reseptor di sistem limbik, yang merangsang dorongan seks dan meningkatkan volatilitas emosional dan impulsif (Arain et al., 2013).

Sistem reproduksi adalah kumpulan organ internal dan eksternal baik pada pria maupun perempuan yang bekerja sama untuk tujuan menghasilkan keturunan. Karena peran vitalnya dalam kelangsungan hidup spesies, banyak ilmuwan merasa bahwa Sistem reproduksi adalah salah satu sistem terpenting di seluruh tubuh. Dari sistem utama tubuh, sistem reproduksi adalah yang paling berbeda antara jenis kelamin, dan satu-satunya sistem yang tidak berfungsi sampai pubertas. Sistem reproduksi laki-laki bertanggung jawab untuk mengirimkan sperma ke alat reproduksi perempuan (Mosavat et al., 2019).

Perubahan lain selama masa pubertas yakni perubahan proporsi tubuh. Sebelum pubertas, tubuh anak perempuan dan laki-laki sangat mirip. Selama masa pubertas, otot dan jaringan lemak meningkat dan didistribusikan kembali dengan cara yang memberi anak perempuan dan anak laki-laki penampilan lebih seperti orang dewasa. Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan pertumbuhan lemak/otot. Anak laki-laki memiliki peningkatan jaringan otot yang lebih cepat, dan anak perempuan memiliki peningkatan lebih cepat dalam jaringan lemak. Untuk anak perempuan, lemak bergerak dari tengah ke atas dan tubuh bagian bawah, memberi mereka penampilan yang lebih melengkung. Pada akhir masa pubertas, anak laki-laki memiliki sekitar 1,5 kali lebih banyak otot sebagai anak perempuan. Rasio otot dan lemak pada akhir pubertas adalah 3: 1 untuk anak laki-laki dan 5: 4 untuk anak perempuan (Nayoan et al., 2020).

Penelitian menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, membuat remaja mudah terpengaruh oleh informasi yang salah dan berbahaya bagi kesehatan reproduksinya. Pendidikan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi yang baik (Anas, 2010). Hasil survey BKKBN tahun 2010, sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek adalah tidak perawan. Sebanyak 4% responden mengaku melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun,

16% melakukannya pada usia 13-15 tahun. Angka kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, sedangkan di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berdampak pada kasus infeksi HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia, sedangkan tempat favorit untuk melakukan hubungan seksual adalah di rumah 40%, di kost 30%, dan di hotel 30% (Solikhah & Nurdjannah, 2015).

Di Indonesia, masalah kesehatan reproduksi masih belum bebas untuk di sampaikan, karena berhubungan masalah agama. Di satu sisi, beberapa orang tidak peduli pada kesehatan reproduksi karena tekanan sosial. Sejak kesehatan reproduksi dianggap tabu, beberapa orang khawatir menjadi sumber pembicaraan umum. Sementara, sebagai masyarakat beragama, masalah kesehatan reproduksi tidak dapat terpisah dari agama sehingga peran pemuka agama sangat di butuhkan untuk mengatasi tantangan yang ada (Kurniasih, 2018). Pengetahuan remaja tentang perubahan fisik sangat penting karena perkembangan pubertas di pada remaja berbeda. Remaja harus memahami pubertas sebelum memasuki pubertas ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar. Masa pubertas harus dimasukkan dalam pendidikan seks komprehensif yang juga diberikan oleh keluarga.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara luring bersamaan dengan kegiatan posyandu remaja bekerja sama dengan pihak Puskesmas Sei Panas Kota Batam, dan dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Kegiatan awal dengan melakukan koordinasi ke bagian penanggung jawab Posyandu remaja Puskesmas Sei Panas dan juga ketua remaja di Baloi Harapan RT/RW:01/03 Kelurahan Bengkong Indah Kecamatan Bengkong dan juga menyepakati bersama terkait rencana dan waktu kegiatan serta persiapan peralatan dan bahan yang harus dipersiapkan.
2. Tahap *Pre-test*, sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan terlebih dahulu dilakukan pretes dengan menggunakan kuesioner sebanyak 8 pertanyaan tentang perubahan organ reproduksi pada pria dan wanita dalam masa remaja .
3. Penyuluhan dan diskusi, penyuluhan dilakukan pada hari Jumat, tanggal 08 April 2022 pukul 17.00 wib, diskusi juga dilakukan dengan pemberian informasi penyuluhan dengan media powerpoint, gambar dan juga video interaktif. Kegiatan edukasi penyuluhan tentang perubahan fisiologi organ reproduksi laki-laki dan perempuan, terkait dengan perubahan fisik sekunder dan primer, serta bagaimana cara remaja dalam menjaga organ reproduksi yang ada.
4. Tahap *Evaluasi/Post-test*, kegiatan dilakukan setelah pemberian penyuluhan dan video interaktif, dalam hal ini peserta akan diberikan kembali kuesioner, dan pemberian hadiah bagi peserta yang dapat memberikan evaluasi dari materi yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Balai Harapan RT/RW: 01/03 Kelurahan Bengkong Indah Kecamatan Bengkong tentang Edukasi Kesehatan Reproduksi Tentang Pengenalan Organ Reproduksi Pada Remaja Awal dimana peserta yang hadir merupakan remaja awal laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 10-16 tahun sebanyak adalah remaja putri yang sudah mendapatkan menstruasi dengan usia 13-20 tahun sebanyak 14 orang, dan peserta yang mendominasi yakni remaja berpendidikan SMP sebanyak 8 orang (57,1%).

1. Tahap *Pre-test*.

Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan terlebih dahulu dilakukan pretes dengan menggunakan kuesioner sebanyak 8 pertanyaan tentang perubahan organ reproduksi pada pria dan wanita dalam masa remaja. Tahap pre-test diperoleh hasil dengan pengetahuan remaja terkait Organ Reproduksi paling banyak dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (71,4%).

2. Kegiatan penyuluhan Penyampaian Materi dan video edukasi.

Kegiatan penyuluhan yakni materi tentang perubahan fisiologi organ reproduksi laki-laki dan perempuan, terkait dengan perubahan fisik sekunder dan primer, serta bagaimana cara remaja dalam menjaga organ reproduksi yang ada. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pemutaran video dan gambar interaktif. Penyampaian materi dilakukan dengan waktu 30 menit, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Presentasi Materi perubahan fisiologi organ reproduksi Remaja Balai Harapan RT/RW: 01/03 Kelurahan Bengkong Indah

3. Tahap *Evaluasi/ Post-test*.

Pasca penyuluhan dan penyampaian materi peserta akan diberikan kembali kuesioner sebanyak 8 (delapan) pertanyaan, tujuan *posttest* ini diharapkan pasca pemberian materi peserta akan mendapatkan pengetahuan baru dan peningkatan pengetahuan tentang perubahan fisik organ reproduksi. Hasil *posttest* didapatkan terjadi perubahan peningkatan pengetahuan remaja dengan mayoritas pengetahuan baik sebanyak 12 orang (85,7%). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja awal karena hal ini akan berdampak besar pada hasil pendidikan dan pribadi remaja itu sendiri saat melanjutkan ke masa dewasa. Masalah kesehatan reproduksi yang mungkin

dialami oleh remaja antara lain tidak diinginkan kehamilan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, dan masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Reproduksi masalah akan dipengaruhi oleh fisik, kesehatan mental, emosi, kondisi ekonomi dan kesejahteraan sosial remaja.

Penafsiran reproduksi yang salah membuat banyak pihak terutama orang tua merasa tidak nyaman untuk membicarakannya dengan remaja. Kesehatan reproduksi sangat luas meliputi kondisi sehat sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kondisi ini menjadikan permasalahan dan tantangan pendidikan kesehatan reproduksi mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu hal yang sering terjadi akibat kurangnya sosialisasi dan edukasi adalah penyakit menular seksual, kehamilan di usia muda, hingga aborsi yang mengakibatkan hilangnya nyawa remaja. Semua ini karena remaja tidak mendapatkan sumber informasi yang baik dan benar yang akan berguna bagi remaja (Muthmainnah et al., 2020), seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi Evaluasi *feedback* terkait materi perubahan fisiologi organ reproduksi Remaja Baloi Harapan RT/RW: 01/03 Kelurahan Bengkong Indah

Peran orang tua juga diperlukan pada fase ini. Dimana orangtua perlu memiliki komunikasi yang memadai dengan anak remaja mengenai topik yang berhubungan dengan seks, karena orang tua merupakan salah satu sumber informasi yang paling dekat tentang topik ini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan dan perilaku remaja terhadap organ reproduksi dan perubahan fisik yang terjadi tidak akan diketahui secara otodidak. Melainkan dengan kerja sama berbagai pihak, baik orangtua, guru juga tenaga kesehatan dan lingkungan. Pemberian dan pengenalan informasi pada remaja sebaiknya di berikan sejak dini. Dengan tetap memperhatikan batas umur yang ada. Edukasi kesehatan tentang perubahan fisik organ reproduksi pada remaja maupun terkait dengan kesehatan reproduksi yang lain dapat melibatkan tenaga kesehatan dan pendidikan, guru, orang tua, teman sebaya dan tokoh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim, Pimpinan Universitas Awal Bros, Puskesmas Sei Panas Kota Batam serta pihak yang terlibat turun tangan pada kegiatan ini, juga kepada remaja di Baloi Harapan RT/RW: 01/03 Kelurahan Bengkong Indah Kecamatan Bengkong, Kota Batam Tahun 2019, yang berkenan hadir mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alotaibi, M. F. (2019). Physiology of puberty in boys and girls and pathological disorders affecting its onset. *Journal of Adolescence*, 71(December 2018), 63–71. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.12.007>
- Anas, S. (2010). Sketsa Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1), 199–214. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49189&val=3910>
- Arain, M., Haque, M., Johal, L., Mathur, P., Nel, W., Rais, A., Sandhu, R., & Sharma, S. (2013). Maturation of the adolescent brain. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 9, 449–461. <https://doi.org/10.2147/NDT.S39776>
- Do, W., & Mean, W. E. (2021). *Health Education : Evidence-Informed Practice Brief August*, 1–6.
- Isni, K., Fantika, F., Saputri, N. A., & Lestari, E. (2020). Upaya Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kecamatan Jetis, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.1520>
- Kurniasih, N. (2018). *Model of Adolescent Reproductive Health Information Dissemination in Bandung West Java Indonesia*. 98(Icpsuas 2017), 206–209. <https://doi.org/10.2991/icpsuas-17.2018.45>
- Liang, M., Simelane, S., Fortuny Fillo, G., Chalasani, S., Weny, K., Salazar Canelos, P., Jenkins, L., Moller, A. B., Chandra-Mouli, V., Say, L., Michielsen, K., Engel, D. M. C., & Snow, R. (2019). The State of Adolescent Sexual and Reproductive Health. *Journal of Adolescent Health*, 65(6), S3–S15. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.09.015>
- Logen Breehl, & Omar Caban. (2021). *Physiology, Puberty - StatPearls - NCBI Bookshelf*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534827/>
- Mosavat, M., Mohamed, M., Ooi, F. K., Mirsanjari, M., Mat Zin, A. A., & Che Romli, A. (2019). Histological changes of female reproductive organs subjected to different jumping exercise intensities and honey supplementation in rats. *PeerJ*, 7, e7646. <https://doi.org/10.7717/peerj.7646>
- Muthmainnah, Nurmala, I., Siswantara, P., Hargono, R., Harris, N., Devi, Y. P., Kristina Dwi, N. A., & Fitriani, H. U. (2020). Power-attitude-interest of stakeholoders in developing adolescent health promotion media. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(6), 287–299.
- Nayoan, C. R., Hoban, E., & Williams, J. (2020). How young female adolescents understand their pubertal body changes and reproductive system. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 872–881. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1767662>
- Solikhah, S., & Nurdjannah, S. (2015). Knowledge and Behaviour about Adolescent Reproductive Health in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 4(4), 326. <https://doi.org/10.11591/v4i4.4754>
- Van Teijlingen, K. R., Devkota, B., Douglas, F., Simkhada, P., & Van Teijlingen, E. R. (2021). Understanding health education, health promotion and public health. *Journal of Health Promotion*, 9(01), 1–7. <https://doi.org/10.3126/jhp.v9i01.40957>
- Weisman, M. H. (2017). Reproductive Health. *Rheumatic Disease Clinics of North America*, 43(2), xi–xii. <https://doi.org/10.1016/j.rdc.2017.02.002>

- WHO. (2018). *WHO Recommendations On Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights*.
- World Health Organization. (2014). Health Education: Theoretical Concepts, Effective Strategies and Core Competencies. In *Health Promotion Practice*. (Vol. 15, Issue 5), 619-621.